

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KETERAMPILAN PKK PADA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLTP) DI KABUPATEN SLEMAN

Oleh :

Kapti Asiatun dan Djemari Mardapi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh program pendidikan keterampilan PKK dapat dilaksanakan. Aspek yang diamati adalah: ketepatan dan kelayakan rancangan program, kesiapan segenap sumber yang terlibat dalam melaksanakan program, partisipasi siswa dan guru, strategi pelaksanaan proses pembelajaran, tingkat ketercapaian tujuan, serta hasil dan dampaknya bagi siswa setelah mengikuti program.

Metode penelitian menggunakan pendekatan sistem dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam. Populasi penelitian adalah seluruh SLTP yang melaksanakan program pendidikan keterampilan PKK di Kabupaten Sleman. Sampel ditentukan dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Responden dipilih sebagai sampel sebanyak 234 orang siswa, dan 9 orang guru bidang studi dari sekolah dan siswa yang terpilih sebagai sampel. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket yang dilengkapi dengan dokumentasi, pengamatan, dan wawancara. Bukti kesahihan angket untuk siswa diperoleh berdasarkan penilaian para ahli, dan kesahihan konstruk dengan analisis faktor. Keandalan tiap faktor diperoleh dengan rumus koefisien Alpha dari Cronbach, dan keandalan gabungan semua faktor dengan rumus keandalan gabungan berdasarkan sistem kombinasi linier dari Nunnally. Khusus untuk aspek pengetahuan, bukti kesahihan dan keandalannya diperoleh dengan program *Iteman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan keterampilan PKK pada SLTP di Kabupaten Sleman sangat relevan sebagai media yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Pelaksanaan program dinilai belum berhasil. Jika dilihat dari minat siswa, minat guru, partisipasi siswa ataupun strategi pelaksanaan dinilai cukup baik, tetapi penilaian terhadap ketersediaan fasilitas masih sangat kurang. Terlebih lagi jika dilihat dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa setelah mengikuti program. Dari 234 orang responden baru 105 orang (44,8%) yang memperoleh nilai cukup dan nilai tinggi, dan 129 orang (55,2%) memperoleh nilai kurang serta nilai rendah.

Kata kunci: evaluasi program, keterampilan PKK.

Pendahuluan

Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) adalah jenjang pada pendidikan dasar yang merupakan alat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dasar yang diimplikasikan dengan program wajib belajar adalah salah satu bentuk esensial bagi warga negara (Hasan, 1991); atau sebagai kualifikasi pendidikan minimal yang harus dimiliki setiap warga negara (Gufron, 1996). Melalui program ini setiap warga negara diharapkan mempunyai kemampuan dasar yang diperlukan dalam kehidupan, sehingga secara politis lebih menyadari akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Anak yang tidak tamat atau tamat pendidikan dasar tetapi tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi jumlahnya cukup banyak (Slamet PH, 1996). Kondisi ini menuntut suatu strategi pengembangan program pada pendidikan dasar agar diberikan berbagai keterampilan dan sekaligus diberikan dasar pengetahuan untuk mengembangkan keterampilan, sikap kerja, dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) mempunyai peranan yang sangat penting. Kini semakin disadari bahwa nilai kompetitif SDM tidak terletak pada ukuran murahness tenaga kerja, melainkan pada kualitasnya. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM yang telah dilaksanakan adalah mencanangkan pelaksanaan pendidikan keterampilan melalui kurikulum muatan lokal (SK Menteri P dan K Nomor 60/u/1993), sekaligus sebagai realisasi dari PP No 28 Tahun 1990 Pasal 14.

Program Pendidikan Keterampilan (PPK) PPK merupakan salah satu kajian dalam kurikulum muatan lokal pendidikan dasar. Melalui PPK PPK, anak sejak usia dini diperkenalkan berbagai keterampilan dasar (Soemarjadi dkk., 1993); dan sekaligus ditanamkan sikap positif terhadap berbagai jenis pekerjaan dan hasil karya (Gunawan, 1990).

Berkaitan dengan masalah tersebut perlu kajian tentang pelaksanaan PPK PPK secara sistematis sehingga dapat diketahui tingkat pencapaian tujuan program dan manfaatnya bagi siswa.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh PPK PPK dapat dilaksanakan. Aspek-aspek yang diamati adalah: ketepatan dan kelayakan rancangan program, kesiapan segenap sumber yang terlibat, partisipasi siswa dan guru, strategi pelaksanaan proses pembelajaran, tingkat ketercapaian tujuan program, dan hasil serta dampaknya terhadap siswa.

Keterampilan diduga merupakan terjemahan dari kata *skill* yang mengandung arti secara denotatif pada 'keprigelan' dengan karakteristik pemikiran yang tepat, cepat, dan cekatan. Sebagaimana dikutip oleh Harrow (1972), Munn mendefinisikan keterampilan sebagai keahlian dalam melakukan

tugas. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan cepat dan benar.

Kemampuan seseorang tidak sama, tetapi bisa dikatakan bahwa kemampuan yang dimiliki setelah proses belajar merupakan hasil belajar. Belajar bertujuan mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar menentukan semua keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang diperoleh seseorang. Perubahan kemampuan menurut Bloom (1979) meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar keterampilan PPK termasuk pada ranah psikomotor karena lebih menekankan pada perbuatan yang membutuhkan koordinasi otot dan syaraf. Ciri khusus dari belajar keterampilan motorik adalah hasil belajar bertambah sempurna bila dikerjakan berulang-ulang dan disertai dengan balikan informatif dari lingkungan.

Menurut Fit dan Posner (dalam Gagne, 1985) belajar keterampilan motorik merupakan suatu proses perubahan di dalam diri seseorang yang terjadi melalui tiga tahap, yaitu: Tahap: a) kognitif atau pemahaman terhadap konsep; b) asosiatif atau mempraktikkan konsep dalam kegiatan nyata, dan c) otonom atau proses kerja yang dirasakan makin mudah.

Belajar keterampilan motorik, termasuk belajar keterampilan PPK adalah proses perubahan tingkah laku, yang penampilannya menuntut kemampuan untuk dapat merangkaikan sejumlah keterampilan yang dapat dikerjakan secara lancar dan fleksibel, tanpa memikirkan lagi secara mendetail gerakan apa yang harus dikerjakan. Meskipun proses belajar keterampilan motorik pada umumnya melibatkan kemampuan kerja seluruh otot tubuh, diperlukan pula adanya kemampuan pengamatan dan pendengaran melalui alat indra serta pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 1998 sampai dengan bulan Mei 1999. Evaluasi yang dilaksanakan berorientasi pada model CIPP. Populasi penelitian adalah seluruh SLTP yang melaksanakan PPK PPK di wilayah Kanin Diknas Kabupaten Dati II Sleman. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Jumlah responden untuk tiap-tiap sekolah, ditentukan dengan menggunakan *Nomogram Harry King* (Sukanto, 1992; Sugiyono, 1997). Responden yang diambil adalah siswa kelas III yang telah menempuh mata pelajaran keterampilan PPK yang meliputi tata boga, busana, dan graha.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angket, dilengkapi dengan dokumentasi, pengamatan, dan wawancara. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Jenis validitas yang dilakukan adalah validitas isi dan validitas konstruk. Bukti validitas isi

diperoleh melalui *rational judgement* (Furchan, 1982) dan bukti validitas konstruk diperoleh dengan analisis faktor dan program *iteman*. Penghitungan reliabilitas digunakan rumus koefisien alpha dari Cronbach (Fernandes, 1984), dan reliabilitas gabungan berdasarkan kombinasi linier yang dikemukakan oleh Nunnally (1978). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan metode persentase.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penyelenggaraan PPK PKK dipandang tepat mengingat besarnya jumlah siswa SLTP di Kabupaten Sleman dan daya tampung lapangan kerja di sektor formal yang jumlahnya sangat terbatas. Terlebih lagi akibat terjadinya krisis, jumlah anak rawan putus sekolah menjadi makin banyak. Berdasarkan data, tercatat 3059 anak SD, 78 anak MI, 958 anak SLTP, 90 anak MTs, dan 21 anak SLB terancam putus sekolah (Kanin Diknas Dati II Sleman, 1999). Kondisi ini menyebabkan jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi bertambah banyak.

Evaluasi terhadap *input* (masukan) dilakukan dengan melihat minat dan ketersediaan fasilitas. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan minat siswa dan minat guru terhadap PPK PKK termasuk kategori cukup. Data tentang minat siswa menunjukkan bahwa dari 234 responden 83,3% memiliki minat yang cukup dan 11,6% memiliki minat yang tinggi. Adapun data tentang minat guru menunjukkan 34,3% memiliki minat yang tinggi dan 65,7% memiliki minat yang cukup. Minat yang tinggi merupakan salah satu aspek penting untuk mencapai keberhasilan suatu program.

Gambaran tentang ketersediaan fasilitas, berdasarkan penilaian siswa ataupun guru termasuk kategori sangat kurang. Penilaian siswa terhadap ketersediaan fasilitas adalah: 22,4% menilai cukup; 69,5% menilai kurang; dan 8,1% menilai rendah. Penilaian guru adalah: 11,1% menilai cukup; 22,2% menilai kurang dan 65,7% menilai rendah. Ketersediaan fasilitas sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan.

Hasil evaluasi yang dilakukan terhadap proses PPK PKK termasuk kategori cukup baik. Hal ini diketahui dari informasi tentang partisipasi dan strategi proses belajar mengajar keterampilan PKK. Data tentang partisipasi siswa disebutkan sebagai berikut: kategori tinggi 51,1%; kategori cukup 38% ; kategori kurang 3,9% dan kategori rendah tidak ada. Data tentang partisipasi guru adalah: kategori tinggi 44,5%; kategori cukup 55,5% sedangkan kategori kurang dan kategori rendah tidak ada. Partisipasi mencerminkan kesungguhan dalam melaksanakan program. Guru yang disiplin dan aktif diharapkan mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih bersemangat. Partisipasi guru yang tinggi

berpengaruh terhadap kegairahan siswa untuk aktif mengikuti kegiatan sebagai pelaksanaan program.

Penilaian siswa terhadap strategi pelaksanaan pembelajaran keterampilan PKK termasuk kategori cukup tinggi. Data hasil penilaian terhadap strategi pelaksanaan adalah: 35,7% menilai tinggi; 57,1% menilai cukup, dan hanya 7,2% menilai kurang. Strategi berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengajar. Meskipun secara umum siswa menilai baik, ternyata masih terdapat komponen kemampuan mengajar yang belum optimal. Sebagai bukti adalah jumlah siswa yang memberikan nilai tinggi baru 35,7%.

Evaluasi terhadap produk menunjukkan hasil yang masih kurang. Dilihat dari tingkat penguasaan pengetahuan 55,2% masih berada pada tingkat kurang dan rendah; 41,8% cukup; dan hanya 3,0% berada pada tingkat tinggi. Sebagian besar responden tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Mereka beranggapan bahwa keterampilan PKK adalah mata pelajaran yang tidak penting karena tidak di-EBTA-kan. Keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran semata-mata hanya untuk mencari selingan dari pelajaran yang memerlukan keseriusan seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam.

Hasil penilaian terhadap perubahan perilaku siswa sebagai wujud penerapan pengetahuan yang diperoleh setelah mengikuti program termasuk kategori kurang. Secara rinci hasil penilaian disebutkan sebagai berikut: kategori tinggi 16,2%; kategori cukup 45,3%; kategori kurang 35,6%; dan kategori rendah 2,9%. Dengan demikian, baru 65,5% responden yang menyatakan sudah mengalami perubahan dalam mengerjakan berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan keterampilan PKK.

Pendekatan evaluasi untuk menilai pelaksanaan program adalah evaluasi *input*, proses, dan produk. Model ini sistematis karena menggunakan pendekatan yang menyangkut keseluruhan proses yang dilaksanakan. Produk merupakan fungsi proses dan *input*; sedangkan proses merupakan fungsi *input*.

Kesiapan guru, kesiapan siswa, dan ketersediaan fasilitas sebagai komponen *input* akan sangat berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran sebagai komponen proses; dan akan berpengaruh pada hasil pembelajaran sebagai komponen produk. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dan kesiapan siswa termasuk kategori cukup, tetapi ketersediaan fasilitas masih sangat kurang. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru berusaha memanfaatkan fasilitas yang serba terbatas dan cenderung seadanya. Kesungguhan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya ternyata mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan senang dan penuh semangat. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar sebagai komponen proses dapat berlangsung dengan baik.

Faktor ketersediaan fasilitas ternyata sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program, dan sangat berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan program. Materi yang dapat dipilih guru hanya terbatas pada pokok bahasan yang mungkin dilaksanakan dengan fasilitas seadanya ditambah swadaya siswa. Dengan alasan ini ada kecenderungan materi pelajaran yang diberikan guru relatif tidak berubah dari waktu ke waktu, bahkan boleh dikatakan lebih mengarah pada rutinitas dan hanya sekedar melaksanakan kurikulum saja.

Proses pembelajaran yang relatif sama dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, sebagian besar siswa menilai baik terhadap kemampuan guru dalam mengajar meskipun ada beberapa komponen yang masih perlu diperhatikan.

Keterbatasan fasilitas yang dapat disediakan untuk melaksanakan proses pembelajaran menyebabkan pemilihan materi juga sangat terbatas. Hal ini ternyata berpengaruh langsung terhadap produk yang dihasilkan. Meskipun minat siswa cukup, kemampuan guru dalam mengajar baik, tetapi tanpa didukung fasilitas yang memadai ternyata tidak mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Terlebih lagi jika hal itu dilihat pada perubahan perilaku pada saat siswa melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan PKK.

Simpulan

Evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan keterampilan PKK yang diselenggarakan pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di Kabupaten Sleman menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Program pendidikan keterampilan PKK relevan dengan kebutuhan siswa SLTP untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tata boga, busana, dan graha.
- 2) Secara umum minat siswa dan minat guru terhadap program pendidikan keterampilan PKK pada SLTP di Kabupaten Sleman dinilai cukup.
- 3) Kesiapan guru dalam mengelola program pendidikan keterampilan PKK dinilai sudah cukup memadai. Hal ini didukung oleh: a) latar belakang pendidikan; b) pengalaman mengajar; c) penataran yang pernah diikuti; d) ke-mampuan mengelola kegiatan belajar mengajar; dan e) kemampuan membuat perencanaan proses belajar mengajar.
- 4) Ketersediaan fasilitas seperti ruang atau laboratorium, jumlah alat, kelengkapan alat, bahan, buku pedoman ataupun buku penunjang yang dibutuhkan kurang memadai.
- 5) Tingkat partisipasi siswa dan guru dinilai cukup tinggi.
- 6) Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam mengelola kegiatan proses belajar mengajar keterampilan PKK cukup tinggi.

Evaluasi Program Pendidikan Keterampilan PKK Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Sleman

- 7) Hasil program dinilai masih kurang. Hal ini diketahui dari penilaian terhadap penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan PKK.
- 8) Program pendidikan keterampilan PKK mempunyai pengaruh dan dampak positif.
- 9) Pendapat guru tentang pemahaman siswa terhadap materi dan aplikasinya dalam bentuk perilaku termasuk kategori cukup.
- 10) Secara umum program pendidikan keterampilan PKK pada SLTP di Kabupaten Sleman dinilai belum berhasil atau belum sesuai dengan tujuan kurikulum muatan lokal.

Saran-saran

Temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, khususnya bagi tim perekayasa kurikulum muatan lokal untuk lebih menyempurnakan berbagai programnya, terutama yang berkaitan dengan penyelenggaraan program pendidikan keterampilan. Secara rinci dapat disarankan sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan produk yang memuaskan minat siswa dan minat guru perlu ditingkatkan karena salah satu aspek untuk mencapai keberhasilan dilandasi minat yang kuat. Minat terbentuk dari sikap positif yang tercermin dalam perasaan senang, simpati, dan menerima objek sebagai bagian dari dirinya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan minat siswa dan guru perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.
2. Pengelola sekolah perlu berupaya lebih keras lagi jika menginginkan hasil yang lebih berkualitas. Melalui kegiatan monitoring pengelola sekolah dapat membantu guru untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, sesuai dengan fasilitas yang mungkin disediakan, tetapi tetap dapat memenuhi minat siswa dan keinginan masyarakat di lingkungan sekolah.
3. Pengelola sekolah perlu memberikan rangsangan agar semua guru dan siswa mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dengan memberikan penghargaan dan sanksi secara periodik.
4. Pengelola sekolah sebaiknya dapat membantu guru untuk lebih meningkatkan kemampuan, terutama kemampuan untuk memperkenalkan hasil teknologi baru dan kemampuan untuk memilih materi yang dapat membangkitkan kreativitas siswa.
5. Pengelola sekolah dan atau tim perekayasa kurikulum muatan lokal harus lebih menyempurnakan program dan lebih memasyarakatkan program pendidikan keterampilan PKK melalui berbagai cara dan melalui berbagai media.

Daftar Pustaka

- Anik Gufron. (1996). Tantangan Gerakan Wajib belajar 9 Tahun di DIY. *Jurnal Kependidikan No 1 th. XXVI*.
- Bloom, B.S. (1979). *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman Group Ltd.
- Depdikbud. (1994). *Pedoman Umum Pengembangan dan Pelaksanaan kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar. Acuan Pengembangan*. Yogyakarta: Kanwil Depdikbud DIY.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar. GBPP Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Mata Pelajaran PKK*. Yogyakarta: Kanwil Depdikbud DIY.
- Depdikbud. (1996). *Modul Pelatihan Pengelola Kurikulum Muatan Lokal PKK*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1989). *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Peraturan Pemerintah No 28 dan 29 Tahun 1990*. Jakarta: Depdikbud.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Testing and Measurment*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation, and Curriculum Development.
- Furchan, Arief. (1985). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gagne, Robert, M. (1985). *The Condition : of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Hasan, Said Hamid. (1991). Pendidikan Dasar 9 Tahun. *Mimbar Pendidikan No 3 Tahun X Agustus 1991*.
- Purnomo, Setiadi Akbar. (1994). Kebangkitan Pendidikan Keterampilan. *Forum Komunikasi PTK*. Edisi Februari 1994.
- Sugiyono. (1997). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. (1988). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- Soemarjadi, dkk. (1993). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud, Dikti.
- Slamet P.H. (1996). *Kebijakan dan Perencanaan Kurikulum PTK, Handout Kuliah Kebijakan dan Perencanaan PTK*. Yogyakarta: PPS IKIP Yogyakarta.